

PEMAHAMAN SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA MENURUT IMAN KRISTEN (Bagian 2)

Abstraksi

Adanya berbagai macam agama dan kepercayaan di Indonesia, dengan sendirinya menimbulkan berbagai macam pemahaman terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Kenyataan ini tidak bisa dihindari, karena tiap-tiap agama mendasarkan pada konsepsi dan ajaran agamanya sendiri. Apalagi masing-masing agama memiliki kitab sucinya sendiri. Hal ini seringkali menimbulkan perdebatan serius antara penganut agama yang satu dengan yang lain bahkan tidak jarang menimbulkan perselisihan. Kenyataan ini pula yang sering memojokkan dan mencap kekristenan sebagai agama politheis.

Menjadi pertanyaan adalah, benarkah kekristenan merupakan agama politheis? Benarkah Allahnya tiga? Benarkah keesaan dalam kekristenan sama sekali tidak masuk akal? Atau justru sebaliknya kekristenan merupakan monotheisme yang benar? Atas dasar inilah penulis mengangkat pokok ini sebagai usaha memberikan penjelasan, uraian dan jawaban terhadap mereka yang belum memahami konsepsi keesaan menurut Alkitab.

Kata Kunci: Esa, Tritunggal, Ketuhanan

Abstraction

The existence of various kinds of religions and beliefs in Indonesia, naturally leads to various kinds of understanding of the precepts of the Almighty God. This fact cannot be avoided, because each religion is based on the conception and teachings of its own religion. Moreover, each religion has its own sacred book. This often leads to serious debates between adherents of one religion with another and not even rarely cause disputes. This fact is also what often cornered and branded Christianity as a polytheistic religion.

The question is, is it true that Christianity is a polytheistic religion? Is it true that God is three? Is it true that unity in Christianity makes no sense at all? Or is Christianity the opposite which is true monotheism? It is on this basis that the writer raises this point as an attempt to provide an explanation, description and answer to those who do not understand the conception of oneness according to the Bible.

Keywords: One, Trinity, Godhead

Keberadaan Allah Tritunggal

Doktrin Tritunggal mengalami banyak perdebatan di sepanjang sejarah gereja dari abad ke abad, oleh karena gereja hendak merasionalisasikannya dan memberi satu konstruksi tentangnya, sehingga akibatnya justru gagal karena tidak sesuai dengan data

Alkitab.¹ Ini merupakan sebuah usaha yang sia-sia, karena Allah Tritunggal melampaui jangkauan pikiran manusia (supra-rasional).

Setelah melalui berbagai dialog dan diskusi yang cukup panjang, - dengan tidak mengabaikan jasa Tertulianus – akhirnya para teolog sepakat dan menyatakan bahwa Allah mempunyai satu *esensi* (*ousia*) dan tiga *pribadi* (*prosopon*) dan hal ini dianggap sebagai kebenaran yang Alkitabiah.

...dan kami dengan sehati berpegang dan mengajarkan bahwa ada satu hakekat ilahi, yang disebut Allah dan sesungguhnya adalah Allah, dan ada tiga Pribadi dalam satu hakekat ilahi ini, setara dalam kuasa dan sama-sama kekal: Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Ketiganya adalah satu hakekat ilahi, kekal tidak terbagi-bagi, tidak berakhir, maha kuasa, mahaarif dan maha baik, satu Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Istilah "pribadi" haruslah dimengerti sebagaimana Bapa-bapa Gereja menggunakannya dalam kaitan ini, bukan sebagai suatu bagian dari yang lain, melainkan sebagai yang ada dari dirinya sendiri.²

1. Satu Esensi yang Tidak Terbagi ("ousia")

¹ Louis Berkhof, *Teologi ...*, 141

², *Konfesi Augsburg*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 20

Menurut Shedd seperti yang dikutip Berkhof menjelaskan esensi sebagai berikut:

”Esensi berasal dari kata *esse*, yang artinya “ada” atau “adalah” (to be) dan menunjuk kepada keberadaan yang energik ... Istilah esensi menerangkan Allah sebagai sum-total dari kesempurnaan yang tidak terbatas.³

Sedangkan Henk ten Napel memberikan definisi hakekat⁴ yang berarti: unsur esensial dari sesuatu yang membedakannya dari yang lain.⁵ Jadi kalau dimaksudkan untuk Allah adalah sifat hakiki Allah yang tak terhingga, yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain.

Esensi yang dimaksudkan di sini adalah sifat-sifat hakiki Allah yang antara lain:

Allah Mahatinggi

Allah yang Mahatinggi merupakan suatu ungkapan dan pengakuan terhadap keberadaan Allah yang melebihi segala makhluk ciptaan dan bahkan terhadap dewa-dewa yang disembah oleh bangsa-bangsa kafir.

Dalam agama Kanaan, El itu dianggap sebagai kepala dewa-dewa (Cross 1973; hlm. 73). Kejadian 14 menceritakan tentang Abraham dan Melkisedek, imam dan raja Salem yang

³ Ibid., 151

⁴ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris – Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 128.

⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1991), 1207

memberkati Abraham demi nama Allahnya – ”Allah yang Mahatinggi (El Elyon), Pencipta langit dan bumi (ayat 19). Abraham juga bersumpah demi ”TUHAN Allah yang Mahatinggi (El Elyon) Pencipta langit dan bumi” (ayat 22)⁶

Dari pernyataan di atas, ungkapan Allah Yang Mahatinggi jelas sekali menunjukkan pengakuan akan kemahatinggian Allah di atas segala dewa yang ada pada waktu itu, juga suatu pengakuan tidak adanya allah lain yang sebanding dengan Dia. ”Siapa seperti TUHAN, Allah kita yang diam di tempat yang tinggi....? (Mzm. 113:5).

Ungkapan ”Pencipta langit dan bumi” menegaskan sekali lagi akan kemahatinggian Allah atas segala ciptaan, - oleh karena Dia Sang Pencipta itu sendiri – Dialah satu-satunya Allah dan tidak ada yang lain.

Allah adalah kudus

Allah adalah kudus, merupakan pernyataan Allah sendiri, sekaligus merupakan perintah supaya umat-Nya juga hidup kudus (Im. 11:44; 19:2; 20:26, 1 Pet. 1:16). Kata kudus berasal dari bahasa Ibrani *qadosy* yang berarti memisahkan.⁷ Kata ini untuk Allah berarti bahwa Allah terpisah dari segala kejahatan dan

⁶ Andrew D. Clarke dan Bruce W. Winter, *Satu Allah, Satu Tuhan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), 36.

⁷ Xavier Leon – Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 354

dosa, bahkan dia tidak bisa berbuat dosa, Dia kudus dalam setiap karya dan perbuatan-Nya.

...jika Tuhan Allah disebut kudus, hal ini berarti bahwa Ia dipisahkan dari segala dosa. Oleh karena itu maka di 1 Sam. 2:2 disebutkan, tidak ada yang kudus seperti TUHAN, sebab tidak ada yang lain kecuali TUHAN. Menurut Alkitab, kelainan Tuhan Allah, jika dibandingkan dengan manusia dan dewa, bukan terletak dalam hal ini, bahwa Tuhan Allah adalah lebih halus, lebih gaib, lebih murni dan sebagainya, melainkan bahwa Tuhan Allah di dalam Firman dan karyaNya yang dilaksanakan di dalam sejarah itu berbeda sekali dengan dewa dan manusia...⁸

Kekudusan merupakan salah satu sifat hakiki Allah yang membedakan-Nya dari segala makhluk ciptaan, bahkan dewa-dewa yang disembah oleh bangsa kafir yang mengizinkan manusia untuk berbuat tidak adil, melakukan kejahatan dan hidup dalam dosa.

Allah adalah kekal

Kata kekal berarti: tetap selama-lamanya, abadi.⁹ Dalam pengertian tersebut terkandung makna statis dalam arti berada dari dahulu kala tetapi tidak bergerak dan mati. Pengertian kekekalan Allah tidak seperti itu. Allah adalah kekal ini menunjuk kepada keberadaan Allah yang tidak mengenal awal maupun

⁸ Harun Hadiwijono, *Iman*, 91

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 406

akhir, dan Ia tidak mengenal proses menjadi,¹⁰ Dia ada pada masa lampau tak terhingga, yang keberadaan-Nya tidak sama dengan makhluk ciptaan yang memiliki awal karena dicipta, Dia akan terus ada sampai selama-lamanya tanpa dibatasi oleh waktu tidak sama dengan makhluk ciptaan yang memiliki akhir karena termakan oleh waktu dan akan mengalami kematian.

...sebagai Yang Kekal, yang tidak terbatas waktunya, Tuhan hidup untuk selama-lamanya. Ia tidak akan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan waktu atau zaman.¹¹

Kekekalan seperti ini tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya. Manusia pasti akan mati, semua makhluk hidup juga pasti akan mati, dunia akan musnah, tetapi Allah tetap untuk selama-lamanya. Musa menggambarkan kekekalan Allah sebagai berikut: "Sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi dan dunia diperanakkan, bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah." (Mzm. 90:2).

Allah tidak berubah

Ketidakberubahan ini adalah kesempurnaan Allah dalam hubungannya dengan janji, kesetiaan, rencana dan kehendak-Nya. Allah tidak akan mungkin berubah terhadap rencana dan kehendak-Nya atau menjadi tidak setia. Ini akan sangat menyalahi hakikat Allah itu sendiri.

¹⁰ Tim Penyusun, *Ensiklopedi...*, 329

¹¹ Harun Hadiwijono, *Iman*, 84

Ada perputaran pada-Nya, perubahan hubungan manusia dengan-Nya, akan tetapi tidak ada perubahan dalam keberadaan-Nya, atribut-atribut-Nya, tujuan-Nya, motif tindakan-Nya. Tujuan untuk mencipta ada secara kekal bersama-Nya, dan tidak ada perubahan pada-Nya ketika tujuan ini direalisasikan dari satu tindakan yang kekal dari kehendak-Nya...¹²

Ketidakberubahan seperti ini tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia bisa berubah baik dalam rencana, tujuan, kesetiaan terhadap janjinya dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada ataupun perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Ini sangat berbeda dengan Allah tidak terpengaruh dan tidak bisa dipengaruhi oleh perubahan apa pun.

Allah Mahahadir

Allah mahahadir berarti Allah hadir di mana-mana, Allah ada di mana-mana – bukan seperti yang dipahami panteisme yang berkesimpulan bahwa alam semesta sama dengan Allah – Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, oleh karena Dia tidak terbatas, Dia bisa hadir di tempat yang berbeda pada saat yang sama. Ini bukan berarti bahwa Allah terpisah dan tersebar di mana-mana, tetapi dalam pengertian kuasa-Nya melingkupi alam semesta.

Daud menggambarkan kemahadiran Allah sebagai berikut:

¹² Louis Berkhof, *Teologi ...*, 94

Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situ pun Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku. (Mzm. 139:7-10).

Daud dalam hal ini menggambarkan kemahadiran Allah langsung diterapkan pada dirinya sendiri. Ini bukan berarti bahwa Allah hanya bisa hadir di mana Daud berada, tetapi memberikan pengertian bahwa Allah tidak bisa dibatasi oleh apa pun. Tempat di mana manusia tidak bisa hadir pun Allah bisa hadir di sana dan sekaligus hadir di mana-mana.

2. Tiga Pribadi yang Berbeda

Usaha untuk memahami Pribadi-Pribadi Allah Tritunggal, bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Gereja mula-mula menghadapi pergumulan yang sangat pelik dalam masalah ini.

... Gereja di satu pihak berusaha untuk menghindarkan diri dari bahaya mempertahankan keesaan Allah dengan melepaskan ketritunggalannya, artinya: bahwa orang sedemikian menekankan kepada ajaran bahwa Allah adalah esa, sehingga sebutan Bapa, Anak dan Roh Kudus seolah-olah hanya dipandang sebagai sifat-sifat Allah saja. Di lain pihak kita menyaksikan, bagaimana gereja

bergumul untuk menghindarkan diri dari bahaya mempertahankan ketritunggalan Allah dengan melepaskan keesaannya, artinya: orang sedemikian menekankan kepada perbedaan di antara Bapa, Anak dan Roh Kudus, hingga ketiganya itu seolah-olah berdiri sendiri-sendiri tanpa ada kesatuan.¹³

Dari sini dapat dilihat bahwa pemahaman yang tidak benar akan menimbulkan dua pandangan ekstrim terhadap doktrin Allah Tritunggal, yaitu: (1) pandangan yang menekankan keesaan Allah yang akhirnya mengabaikan ketritunggalan-Nya dan (2) pandangan yang menekankan ketritunggalan Allah yang akhirnya mengabaikan keesaan-Nya. Pandangan seperti ini bukan saja salah – karena tidak sesuai dengan pernyataan Allah di dalam Alkitab – tetapi juga akan menyesatkan.

Para teolog memakai istilah-istilah yang berbeda untuk mewakili dan menjelaskan Pribadi-Pribadi tersebut secara sempurna sesuai dengan bahasa yang dipakai dari mana mereka berasal. Teolog Yunani memakai istilah *hupostatis*, teolog Latin memakai istilah *persona* dan bagi masyarakat Kristen Indonesia pada umumnya tidak asing dengan pemakaian istilah *oknum*. Dari setiap istilah yang dipakai, tidak ada satupun yang bisa mewakili untuk menjelaskan secara tuntas mengenai Pribadi-Pribadi yang dimaksud.

¹³ Harun Hadiwijono, *Iman*, 104

Namun yang jelas mereka sepakat mengenai pokok persoalannya.¹⁴

Menurut Hadiwijono, yang dimaksud dengan istilah hupostatis atau persona adalah:

Apa yang membedakan satu individu dari pada individu yang lain, serta yang memberikan ciri khas kepada individu itu di dalam satu rumpun atau satu macam Diterapkan kepada Tuhan Allah, hal itu diterangkan sebagai berikut, bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah tiga hupostatis di dalam satu ousia atau tiga persona di dalam satu substansi, atau tiga oknum di dalam satu zat.¹⁵

Sedangkan Calvin memberikan penjelasan sebagai berikut:

Yang saya namakan “Person”, Pribadi ialah suatu “subsistensi” di dalam hakekat Allah yang, meskipun berhubungan dengan yang lainnya, berbeda karena suatu sifat yang tak dapat menjadi kepunyaan dari yang lain.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan Pribadi di sini adalah menunjuk kepada Pribadi-Pribadi dari Allah Tritunggal (Bapa, Anak dan Roh Kudus) yang berbeda antara satu dengan yang lain bukan hanya berdasarkan karya-Nya, yaitu Bapa sebagai Pencipta, perencana dan pemelihara, Anak sebagai penebus dan pengantara, sedangkan Roh Kudus sebagai pewahyu dan

¹⁴ Yohanes Calvin, *Institutio*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 26

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Iman*, 110

¹⁶ *Ibid.*, 28

pengaplikasi keselamatan, tetapi antara Bapa, Anak dan Roh Kudus memang memiliki kekhasan masing-masing menurut pernyataan-Nya.

Allah Bapa

Gagasan mengenai “kebapaan Allah” dalam Perjanjian Lama muncul oleh karena Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara segenap umat manusia (Yes. 64:8) dan lebih khusus sebagai Bapa dan Pemelihara Israel (Yes. 63:16; 2 Sam. 7:14; 1 Taw. 17:13). Dalam Keluaran 4:22 Allah mengakui Israel sebagai anak-Nya.

Dari ayat-ayat tersebut sapaan Bapa terhadap Allah pada waktu itu hanya sebatas hubungan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara (Maleakhi 2:10; Yes. 64:8). Dalam hubungannya dengan Israel menunjuk kepada hubungan antara Allah dengan Israel sebagai umat-Nya dan bukan sebagai pribadi.

Acuan atau sebutan Bapak dalam PL juga mengungkapkan hubungan perjanjian Allah kepada umat-Nya, Israel. Dalam pengertian ini hubungan tersebut adalah hubungan kolektif, bukan hubungan perseorangan. Israel sebagai umat perjanjian adalah anak Allah, justru ditantang untuk mengakui dan menanggapi hubungan Bapak – anak ini, “Jika Aku ini Bapak, dimanakah hormat yang kepada-Ku itu? (Mal. 1:6).¹⁷

¹⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi ...*, 35

Gagasan ini di dalam Perjanjian Baru berubah menjadi lebih akrab dan tidak lagi dalam pengertian hubungan kolektif, tetapi sudah bersifat pribadi. Yesus menyapa Allah sebagai Bapa-Nya, dan mengajarkan para murid untuk berdoa dengan menyapa Allah sebagai “Bapa kami” (Mat. 6:9-15). Ini sungguh berbeda dengan hubungan yang dimiliki oleh orang-orang di luar kekristenan terhadap allahnya, mereka dalam suasana ketakutan yang mencekam.

Pandangan Perjanjian Baru mengenai hubungan manusia dengan Allah – yang membedakannya dengan Perjanjian Lama adalah penggunaan istilah “Abba” yang dicontohkan oleh Yesus dalam doa-Nya kepada Allah (Mrk. 14:36). Kata ini berasal dari bahasa Aram, yang berarti Bapak, namun bernada akrab¹⁸. Kira-kira artinya sama dengan “bapa yang terkasih”¹⁹, yang menurut rasul Paulus hak untuk menyapa Allah seperti itu juga diberikan kepada setiap orang percaya oleh karena Roh Kudus yang ada pada diri orang percaya.

Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!" (Roma 8:15)

Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" (Gal. 4:6)

¹⁸ Xavier Leon – Dufour, *Ensiklopedi ...*, 97

¹⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 55

Allah Anak

Yesus adalah Pribadi yang unik dan istimewa. Dia memiliki dua sifat yaitu ilahi dan manusiawi. Dia adalah Allah sejati²⁰ (100% Allah) dan manusia sejati²¹ (100% manusia). Kedua sifat ini disatukan di dalam Pribadi Kristus tetapi tidak berbaur dan menghasilkan sifat yang lain, akan tetapi masing-masing sifat dipertahankan. Hal ini tidak mengakibatkan Yesus memiliki dua natur, tetapi tetap satu Pribadi, yaitu Anak Allah.

Dalam hal ini Milne meringkaskan rumusan konsili Kalsedon sebagai berikut:

“kita harus mengakui bahwa Tuhan kita Yesus Kristus adalah Anak tunggal yang sama ...sempurna dalam keilahian...sempurna dalam kemanusiaan...sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa dalam keilahian, sehakikat (*homoousios*) dengan kita dalam kemanusiaan...diperkenalkan kepada kita dalam dua kodrat (*fuseis*), tanpa pembauran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, tanpa pemisahan...sifat-sifat kedua kodrat tetap terpelihara dan berada sekaligus dalam satu pribadi (*prosopon*) dan satu hakikat (*hupostatis*)²²

Bukti Keilahian Kristus

²⁰ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 200

²¹ Ibid., 200

²² Ibid., 204

Ada banyak bukti mengenai keilahian Kristus, tetapi pada pokok ini tidak akan dibahas secara keseluruhan dan mendetail, hanya akan dibahas sebagian yang ada hubungannya dengan **ousia** Allah.

1. Mahatinggi

Mahatinggi merupakan sifat hakiki dari Allah. Sifat ini juga dimiliki oleh Yesus sebagai Anak Allah. Dalam Luk. 1:32 dikatakan, "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi....".

Pada bagian lain di Alkitab dikatakan:

Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi, jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka. (Ibr. 1:3-4).

Di ayat tersebut selain menyatakan kemahatinggian Yesus dengan ungkapan "jauh lebih tinggi" juga dinyatakan bahwa Yesus adalah cahaya kemuliaan Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Ini berarti bahwa Dia memiliki kesetaraan dengan Allah.

2. Kudus

Kekudusan Allah menunjuk kepada Allah yang terpisah dari kejahatan dan dosa, bahkan Allah tidak bisa berbuat dosa. Ibrani 4:15 mengatakan:

Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa.

Sedang dalam 1 Yoh. 3:5 dengan tegas dikatakan, "Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa".

Ayat-ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Yesus tidak berdosa (di dalam Dia tidak ada dosa). Keberadaan demikian merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh Allah. Yesus juga memiliki sifat yang demikian oleh karena Dia adalah Allah.

3. Kekal

Sifat kekal yang dimiliki oleh Yesus sudah dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. Mikha 5:1 menyebutkan:

Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.

Dari nubuatan Mikha tersebut, dapat diketahui bahwa seseorang yang akan lahir di Betlehem Efrata itu sudah ada sebelum Dia dilahirkan (yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala). Dia sudah ada sejak di dalam kekekalan.

Demikian juga Yesaya menuliskan nubuatannya mengenai anak tersebut, sebagai berikut:

Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. (Yes. 9:5).

Dalam ayat tersebut, sifat keilahian dari Anak dimaksud menunjukkan bahwa anak memiliki hakikat yang sama dengan Allah. Sebutan dari gelar-gelar tersebut (Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai) menunjukkan bahwa Dia adalah Allah. Dalam hubungannya dengan kekekalan, Dia disebut sebagai "Bapa yang Kekal". Hal ini bukan dimaksudkan bahwa ungkapan itu menunjuk kepada Allah Bapa, tetapi menunjuk kepada Pribadi Anak. Tong menjelaskan hal ini sebagai berikut:

Ini bukan berarti bahwa Dia adalah Pribadi Pertama, yaitu Allah Bapa ... Bapa kekekalan menunjuk bahwa Dia adalah sumber dari segala sesuatu. Istilah Bapa di sini jangan dimengerti dengan konsep manusia yang mengenal bapa di dalam hubungannya dengan ibu dan anak secara genetika. Allah bukanlah manusia. Sebab itu kita tidak boleh memakai konsep atau cara berpikir manusia di dalam mengerti Allah. Tetapi di sini terminologi Bapa berarti sumber dari segala sesuatu, yang mengeluarkan (menciptakan) segala sesuatu yang lainnya.²³

²³ Stephen Tong, *Allah ...*, 50-51

Tuhan Yesus sendiri menyatakan bahwa Dia sudah ada sebelum Abraham ada (Yoh. 8:58). Ini merupakan pernyataan yang sangat mengherankan dari Yesus. Benarlah apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi yang ada pada saat itu, bahwa Yesus berumur kurang dari 50 tahun, tidak mungkin Dia pernah melihat Abraham. Ini tentunya bukan merupakan hal yang dibuat-buat untuk mencari masalah, - sehingga Yesus dilempari batu – tetapi ini merupakan kesaksian pribadi-Nya bahwa sebelum Abraham ada Dia memang sudah ada. Dia memiliki kekekalan karena Dia adalah Allah.

4. Tidak Berubah

Telah dijelaskan, bahwa ketidakberubahan Allah merupakan salah satu dari sekian banyak sifat Allah. Sifat ini berhubungan dengan kesetiaan, janji, rencana dan kehendak-Nya. Sifat ini juga nampak dalam hal Dia selalu melakukan yang benar dan tak mungkin melakukan yang salah.

Yesus sebagai pribadi kedua Allah Tritunggal juga memiliki sifat ini. Sifat ini sangat jelas dinyatakan dalam Ibr. 13:8, yang berbunyi: "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya." Ketidakberubahan Yesus ini juga dalam hubungannya dengan kesetiaan-Nya terhadap janji dan apa yang telah difirmankan-Nya. Ayat sebelumnya dalam perikop ini menyatakan: Karena Allah telah berfirman, "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau".

Kesetiaan-Nya untuk melakukan kehendak Bapa juga tidak mengalami perubahan, walaupun dalam melaksanakannya harus mengalami pergumulan yang sangat berat (Luk. 22:42-44), bahkan sampai mati (Fil. 2:8). Ini semua demi melaksanakan rencana dan kehendak Bapa untuk menyelamatkan umat-Nya.

Ketidakberubahan ini tidak bisa dipengaruhi oleh apa pun juga. Sikap dan tindakan manusia tidak akan mempengaruhi sifat ini. Dalam 2 Tim. 2:13 jelas sekali diungkapkan mengenai sifat ketidakberubahan yang dimiliki Yesus, "Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkali diri-Nya".

5. Mahahadir

Kemahahadiran Yesus Kristus ini tidak bisa dilihat pada masa pelayanan-Nya di dunia. (band. Fil. 2:6-7). Hal ini dapat dilihat sebelum (pra) dan sesudah (pasca) Dia masuk dalam sejarah kehidupan manusiawi-Nya.

Kemahahadiran berarti Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada saat Abraham menerima tiga orang tamu (Kej. 18:1-15), satu di antara ketiganya adalah Allah Anak.²⁴ Kemudian penampakan Panglima Bala Tentara Tuhan (Yosua 5:13-15) sebenarnya Dia adalah Allah Anak.²⁵ Dari kedua peristiwa ini dapat diberikan kesimpulan bahwa Pribadi tersebut tidak

²⁴ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible I*, (Virginia: Mac Donald Publishing Company), 115

²⁵ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible II*, (Virginia: Mac Donald Publishing Company), 27.

dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia memiliki kemahahadiran.

Setelah melaksanakan karya-Nya di dalam dunia, jelas sekali Dia memiliki sifat mahahadir ini, yaitu terbukti beberapa kali Yesus menampakkan diri kepada para murid (Mat. 28:9; Luk. 24:36-37; Yoh. 20:19-20, 26). Lebih daripada itu semua, adalah janji Yesus kepada para murid bahwa Ia akan menyertai mereka sampai kepada akhir jaman (Mat. 28:20). Ini membuktikan bahwa Yesus memiliki kemahahadiran. Dia adalah Allah Pribadi Kedua.

Allah Roh Kudus

Dalam sejarah perkembangan mengenai doktrin Roh Kudus, banyak pendapat yang menyatakan bahwa Roh Kudus bukanlah pribadi, tetapi hanya sekadar “pengaruh” atau “manifestasi” dari kuasa Allah. Roh Kudus adalah suatu kekuatan yang tidak jelas, sebagai suatu daya pengaruh yang keluar dari Allah.²⁶ Dengan demikian menurut mereka Dia bukanlah pribadi.

Kaum Sabelian, Socian, Unitarian, dan modernis menolak kepribadian dari Roh Kudus dan menyatakan bahwa ayat-ayat Alkitab yang tampaknya menunjukkan kepribadian Roh Kudus dianggap merupakan personifikasi semata.²⁷ Bahkan kaum

²⁶ J. Verkuil, *Aku Percaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 166

²⁷ Louis Berkhof, *Teologi...*, 168

Liberal dengan sangat berani menyatakan Roh Kudus adalah hati nurani.²⁸

Oleh karena kenyataan tersebut, maka pembahasan mengenai doktrin ini akan difokuskan pada pembuktian bahwa Roh Kudus adalah Pribadi dan bukan hanya sekadar manifestasi dari kuasa Allah atau seperti yang dikatakan oleh kaum Liberal bahwa Roh Kudus identik dengan hati nurani.

Roh Kudus adalah salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal. Unsur dalam pribadi ada tiga, yaitu: pikiran, perasaan dan kehendak²⁹.

1. Roh Kudus Mempunyai Pikiran

Roh Kudus adalah pribadi. Dia berpikir, memiliki intelegensi dan mampu mengambil satu sikap atau keputusan. Pada saat terjadi silang pendapat antara Kristen Yahudi dan Kristen non Yahudi mengenai sunat di Antiokhia, Paulus dan Barnabas diutus untuk menanyakan hal itu kepada para rasul di Yerusalem (Kis. 15:1-2). Setelah para rasul mengadakan sidang, mereka mengutus Paulus dan Barnabas membawa surat keputusan kepada jemaat di Antiokhia, yang antara lain isinya: “Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami, supaya kepada kamu jangan ditanggungkan lebih banyak beban dari pada yang perlu ini... (Kis. 15:28). Jelas sekali pada ayat tersebut dinyatakan bahwa Roh Kudus memutuskan apa yang

²⁸ Paulus Daun, *Apakah Liberalisme dan Modernisme itu?*, (Manado: Seksi Literatur Jemaat Kristus GMIM), 48.

²⁹ Edwin H. Palmer, *The Holy Spirit, His Person and Ministry*, (New Jersey: P & R Publishing Company, 1994), 11

menjadi silang pendapat yang terjadi di jemaat Antiokhia pada saat itu. Ini berarti bahwa Roh Kudus berpikir untuk mengambil sebuah keputusan.

Berkenaan dengan ini, pada bagian lain Alkitab mmengatakan:

Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus. (Rom. 8:26-27).

Dari beberapa contoh ayat di atas jelas sekali menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan hanya sekadar manifestasi ataupun hati nurani, tetapi Dia memiliki kemampuan untuk memutuskan sesuatu.

2. Roh Kudus Mempunyai Perasaan

Sering secara sadar atau bahkan secara tidak sadar terucap kata seperti: "Jangan berbuat seperti itu, Tuhan pasti tidak suka dengan perbuatan yang telah kamu lakukan. Dia akan sedih dan menangis melihat kamu berbuat begitu". Mengapa sering terucap kalimat seperti itu? Hal ini menunjukkan bahwa Allah berpribadi. Demikian juga dengan Roh Kudus, Dia juga berpribadi. Dalam Efesus 4:3 dikatakan: "Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menyelang hari penyelamatan".

Dari ayat di atas, jelas sekali bahwa Roh Kudus bisa merasakan dukacita, bersedih dan sebagainya, oleh karena sikap dan tindakan orang percaya yang masih melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan tidak mau taat kepada-Nya.

3. Roh Kudus Mempunyai Kehendak

Dalam 1 Korintus 12:11 dikatakan: "Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya". Karunia diberikan kepada tiap-tiap orang oleh karena kehendak Roh Kudus, hal ini bukan oleh karena manusia ingin memilikinya, manusia tidak bisa memaksakan keinginannya untuk memiliki karunia tersebut. Roh Kudus memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Selain dari pada itu ada hal-hal lain yang menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi, yaitu apa yang dilakukan-Nya terhadap manusia. Ia berbicara (Kis. 8:29; 13:2). Ia mengajar (Yoh. 14:16-17) dan sebagainya.

Jelas sekali dari unsur-unsur di atas menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi dan bukan sekadar manifestasi kuasa Allah.

Athanasius mempergunakan perumusan itu juga dalam berbicara tentang Roh Kudus: Kata "homo-usios" (= sama hakekat, sehavekat) tidak saja berlaku mengenai Kristus, tetapi juga mengenai Roh Kudus. Maksudnya ialah, bahwa Roh Kudus bukanlah "Sesuatu", bukanlah salah satu "kekuatan", bukanlah salah satu "makluk",

melainkan bahwa Dia ber-Pribadi, artinya bertindak sebagai "cara berada yang berada" di dalam satu hakekat Allah yang satu dan esa itu.³⁰

KESIMPULAN

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dasar kehidupan beragama bagi bangsa Indonesia. Jiwa dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini sudah ada sejak jaman nenek moyang bangsa Indonesia, terbukti dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang hidup pada waktu itu bahkan dengan masuk dan tersiarnya agama-agama besar seperti: Hindu, Budha, Islam dan Kristen yang menambah corak keberagaman agama/kepercayaan yang ada.

Untuk tetap memupuk dan memberikan peluang demi hidup, bertumbuh dan berkembangnya agama/kepercayaan tersebut, maka para pendiri negara menjadikan hal tersebut sebagai salah satu bahan pertimbangan yang sangat penting dan harus dibahas secara tuntas dalam merumuskan dasar atau falsafah dari negara yang akan didirikan.

Hal ini penting, oleh karena di satu pihak masalah kepercayaan merupakan kebutuhan yang paling hakiki dari setiap orang, di lain pihak masalah kepercayaan merupakan masalah yang sangat rawan, orang akan mudah tersinggung bila dicemooh kepercayaannya. Selain itu bisa saja agama-

³⁰ G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 344.

agama/kepercayaan yang ada saling bermusuhan, karena setiap agama bersifat *misioner* (ada perintah untuk menyebarkan ajarannya). Karena itu perlu adanya suatu rumusan atau undang-undang yang mengatur hal tersebut, supaya ada rasa hormat menghormati, harga menghargai antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain, baik dalam melaksanakan maupun dalam menyebarkan ajarannya. Untuk itu terbentuklah satu rumusan yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini, selain merupakan landasan bagi bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan "Obyek" yang dipercayainya, juga merupakan jaminan kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk beribadah dan melaksanakan keyakinan agamanya masing-masing. Dengan demikian sebagai "masyarakat agama", tiap-tiap penduduk diberi hak untuk menafsirkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianutnya.

Konsepsi mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa juga ada di dalam Alkitab sehingga bagi umat Kristen, sila Ketuhanan Yang Maha Esa bukan merupakan sesuatu yang harus dipermasalahkan. Umat Kristen menerimanya sebagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada bangsa Indonesia melalui para pencetusnya demi kelangsungan hidup berbangsa, bernegara, dan beragama.

Umat Kristen percaya bahwa hanya ada satu Allah dan tidak ada yang lain. Dia adalah satu-satunya pencipta alam semesta dan segala isinya. Dialah yang

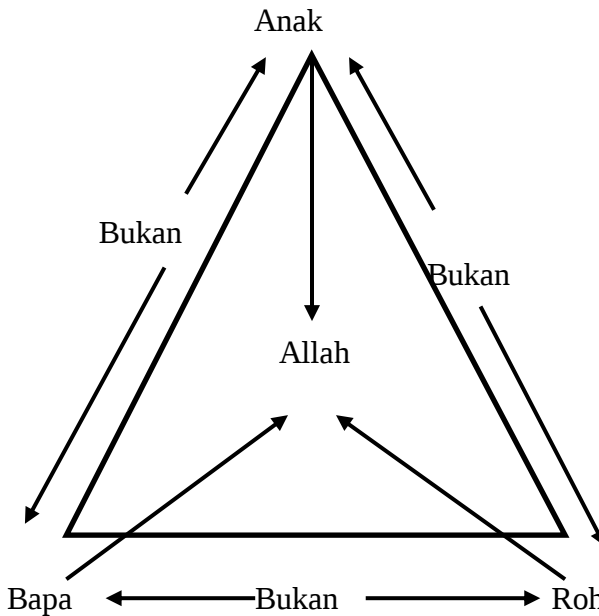
memelihara dan menganugerahkan kemerdekaan kepada negara dan bangsa Indonesia.

Konsepsi Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam Alkitab memang berbeda dengan yang dipahami oleh agama-agama lain yang ada di Indonesia. Istilah "esa" yang dipakai di dalam Alkitab bukan satu dalam pengertian "satu mutlak", tetapi satu dalam pengertian "kesatuan dari penyatuan".

Alkitab mengajarkan dengan sangat tegas bahwa: "Tuhan itu esa" (Ul. 6:4). Dia adalah satu-satunya Allah yang mencipta alam semesta dan segala isinya. Tetapi di dalam keesaan itu ada tiga Pribadi berbeda yaitu: Bapa, Anak dan Roh Kudus, di mana ketiganya memiliki hakikat yang sama (sehakikat). Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah, tetapi bukan ada tiga Allah. Hanya ada satu Allah. Ini merupakan hal yang sangat ganjil dan sulit bahkan tidak bisa dipahami oleh agama lain. Ini tidak masuk akal dan tidak bisa dimengerti.

Bagi umat Kristen bukan soal ganjil atau tidak ganjil, bisa dipahami atau tidak bisa dipahami, masuk akal atau tidak masuk akal, melainkan oleh karena Alkitab dengan sangat jelas menyatakan adanya tiga Pribadi yang berbeda di dalam Allah yang esa. Bapa bukan Anak, Anak bukan Bapa, Anak Bukan Roh Kudus, Roh Kudus bukan Anak, Roh Kudus bukan Bapa, Bapa bukan Roh Kudus. Pribadi-pribadi tersebut berbeda bukan hanya menunjuk kepada cara bagaimana Allah menyatakan diri kepada manusia, tetapi juga berbeda dalam karya dan eksistensi-Nya.

Doktrin Tritunggal memang merupakan misteri yang jauh di luar jangkauan pikiran manusia, yang tidak mungkin dipahami secara sempurna oleh manusia, tetapi yang dengan sangat jelas dinyatakan di dalam Alkitab. Sebagai acuan untuk memahami-Nya, - walaupun ini juga tidak bisa menjelaskan secara sempurna sampai akhirnya kita mengerti – ada baiknya memperhatikan skema yang digambarkan oleh Finlay berikut ini



Finlay menjelaskan gambar tersebut sebagai berikut:

Gambar ini melukiskan Allah, sedang bagian luarnya menunjukkan tiga sudut yang dinamakan "Bapa", "Anak" dan "Roh Kudus". Bapa bukan Anak dan Anak bukan Roh, tetapi

di bagian dalam kita melihat Bapa itu Allah, Anak itu Allah dan Roh itu Allah. Sekali lagi kita mendapati bukti yang lengkap tentang kesatuan majemuk atau Tritunggal.³¹

Hal tersebut harus dipahami secara benar oleh setiap orang Kristen, karena merupakan dasar iman yang sejati. Ini merupakan dasar pengajaran yang harus dipegang dan dipertahankan sebagai upaya untuk berapologet dan memberikan pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban mengenai pengharapan yang ada pada setiap orang percaya dengan lemah lebut dan hormat (1 Pet. 3:15).

Inilah tugas dan panggilan bagi setiap orang Kristen di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Mereka harus tetap belajar untuk lebih jauh memahami Tritunggal yang misteri, unik, dan kudus ini serta memberitakan-Nya kepada orang lain. Dengan demikian akan mampu menjawab tuduhan-tuduhan yang menyatakan kekristenan adalah agama politeis dan juga mampu menjelaskan secara rinci berdasarkan Alkitab bahwa ketritunggalan tidak bertentangan dengan keesaan Allah. Bagi setiap orang yang menerima dan memahaminya akan memuji Allah dengan penuh kekaguman seperti rasul Paulus:

O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki

³¹ M. H. Finlay, *Tanya Jawab Mengenai Iman Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 31

keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Roma 11:33-36).

DAFTAR PUSTAKA

....., *Konfesi Augsburg*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Berkhof, Louis., *Teologi Sistematis I*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

Calvin, Yohanes., *Institutio*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985

Clarke, Andrew D. dan Winter, Bruce W., *Satu Allah, Satu Tuhan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995.

Daun, Paulus., *Apakah Liberalisme dan Modernisme itu?*, Manado: Seksi Literatur Jemaat Kristus GMIM.

Finlay, M. H., *Tanya Jawab Mengenai Iman Kristen*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup

Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Henry, Matthew., *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible I*, Virginia: Mac Donald Publishing Company.

_____, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible II*, Virginia: Mac Donald Publishing Company.

Leon – Dufour, Xavier., *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Milne, Bruce., *Mengenali Kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Napel, Henk ten., *Kamus Teologi Inggris – Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Niftrik, G.C., van dan Boland, B.J., *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Palmer, Edwin H., *The Holy Spirit, His Person and Ministry*, New Jersey: P & R Publlishing Company, 1994.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia 2*, Jakarta: PT Ihtiar Baru – Van Hoeve, 1991.

_____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Tong, Stephen., *Allah Tritunggal*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

Verkuil, J., *Aku Percaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.